

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kesehatan kerja merupakan spesialisasi ilmu kedokteran beserta prakteknya yang bertujuan agar pekerja masyarakat memperoleh derajat kesehatan setinggi-tingginya, baik fisik, mental maupun sosial dengan usaha preventif atau kuratif terhadap penyakit atau gangguan kesehatan yang diakibatkan oleh pekerjaan atau lingkungan kerja serta terhadap penyakit umum (Suma'mur, 2009). Kondisi fisik dari lingkungan kerja di sekitar karyawan sangat perlu diperhatikan oleh pihak badan usaha, sebab hal tersebut merupakan salah satu cara yang dapat ditempuh untuk menjamin agar karyawan dapat melaksanakan tugas tanpa mengalami gangguan. Memperhatikan kondisi fisik dari lingkungan kerja karyawan dalam hal ini berarti berusaha menciptakan kondisi lingkungan kerja yang sesuai dengan keinginan dan kebutuhan para karyawan sebagai pelaksana kerja pada tempat kerja tersebut.

Kondisi fisik lingkungan tempat kerja dimana para pekerja beraktivitas sehari-hari mengandung banyak bahaya langsung maupun tidak langsung bagi keselamatan dan kesehatan kerja. Pada kondisi kerja yang aman dan sehat, pekerja dapat diharapkan bekerja normal baik fisik maupun mental, sehingga perusahaan akan lebih mudah melaksanakan berbagai rencana peningkatan

produktivitas kerja. Hubungan kesehatan dengan produktivitas adalah bila seorang tenaga kerja yang sakit maka akan kehilangan produktivitasnya secara nyata. Frekuensi kebisingan juga penting dalam menentukan perasaan yang subjektif, namun bahaya di area kebisingan tergantung pada frekuensi bising yang ada. Lingkungan kerja yang tidak memenuhi syarat misalnya kebisingan dapat mengakibatkan gangguan kesehatan bagi pekerja (Ridley, 2003).

Roestam (2003), menurut World Health Organization (WHO) tahun 1995, diperkirakan hampir 14% tenaga kerja Negara industri terpapar kebisingan lebih dari 90 dB. WHO menyatakan bahwa masalah kebisingan di lingkungan merupakan masalah yang penting sejak tahun 1970-an. Di Negara-negara maju, kebisingan merupakan masalah utama kesehatan kerja. Bising lingkungan kerja merupakan masalah utama pada kesehatan kerja di berbagai negara. Sedikitnya 7 juta orang (35 % dari total populasi industri di Amerika dan Eropa) terpajan bising 85 dB atau lebih. Ketulian yang terjadi dalam industri menempati urutan pertama dalam daftar penyakit akibat kerja di Amerika dan Eropa (Soejtipto, 2007). Di Amerika lebih dari 5,1 juta pekerja terpajan bising dengan intensitas lebih dari 85 dB. Di Polandia diperkirakan 600.000 dari 5 juta pekerja industri mempunyai risiko terpajan bising, dengan perkiraan 25 % dari jumlah yang terpajan terjadi gangguan pendengaran akibat bising. Dari seluruh penyakit akibat kerja dapat diidentifikasi penderita tuli akibat bising lebih dari 36 kasus baru dari 100.000 pekerja setiap tahun (soejtipto).

Di Indonesia penelitian tentang gangguan pendengaran akibat bising telah banyak dilakukan sejak lama. Surve yang dilakukan oleh Hendarmin dalam tahun yang sama pada *manufacturing plant* Pertamina dan dua pabrik es di Jakarta mendapatkan hasil berupa gangguan pendengaran 50% karyawan mengalami peningkatan ambang dengar sementara sebesar 5-10 dB pada karyawan yang telah bekerja terus-menerus selama 5-10 tahun. Di Indonesia, di Sub Bagian Telinga Hidung Tenggorokan-Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia/ Rumah Sakit Cipto Mangunkusumo (THT-FKUI/RSCM) tahun 1995-1996 ditemukan 884 gangguan pendengaran pada orang dewasa dan kasus tuli akibat bising sebanyak 6,3% (Soejtipto, 2007).

Intensitas kebisingan yang di bawah Nilai Ambang Batas (NAB) secara fisiologi tidak menyebabkan gangguan pendengaran. Namun kehadirannya sering menyebabkan penurunan performa kerja, sebagai salah satu penyebab stres dan gangguan kesehatan lainnya. Stres yang diakibatkan karena paparan bising dapat mengakibatkan kelelahan dini, gelisah, dan depresi. Secara spesifik, stress karena kebisingan dapat mengakibatkan cepat marah, sakit kepala, gangguan tidur, gangguan reaksi psikomotor, dan kehilangan konsentrasi (Tarwaka, dkk, 2004). Maka semakin tinggi intensitas kebisingan, memungkinkan berakibat terjadinya gangguan psikologis seperti stres kerja.

Goetzel, dkk., (1998) dalam Losyk (2005), menyatakan *The American Institute of Stress* memperkirakan bahwa selama tahun 2001 stres akibat kerja telah merugikan organisasi sebesar 300 miliar dolar dari segi pergantian biaya perawatan kesehatan, kompensasi para pekerja, absensi, dan tingkat keluar

masuk tenaga kerja. Biaya yang dikeluarkan hampir 50% untuk para pekerja yang mengalami stress tinggi dalam pekerjaan mereka.

Northwestern National Life Insurance, kini bernama *Relia Star Financial Corporation*, telah melakukan beberapa penelitian penting tentang dampak stress di tempat kerja. Kesimpulan mereka dinyatakan dalam statistik yaitu, sejumlah satu juta absensi di tempat kerja berkaitan dengan masalah stress, 27% mengatakan bahwa aspek pekerjaan menimbulkan stres paling tinggi dalam hidup mereka, 46% menganggap tingkat stres kerja merupakan tingkat stres yang sangat atau luar biasa tinggi, satu pertiga pekerja berniat untuk langsung mengundurkan diri karena stres dalam pekerjaan mereka, 70% menyatakan bahwa stres kerja telah merusak kesehatan fisik dan mental mereka (Losyk, 2005).

PT Iskandar Indah Printing Textile Surakarta adalah salah satu perusahaan yang bergerak di bidang industri tekstil. Dari data pengukuran tingkat intensitas kebisingan yang dilakukan pada tanggal 21 Januari 2010 didapatkan hasil rata-rata bahwa intensitas kebisingan di mesin tenun sebesar 104,7 dB. Jadi intensitas kebisingan di mesin tenun sudah melampaui nilai ambang batas (NAB), sehingga berpotensi dapat mengganggu kesehatan dan keselamatan kerja. Sedangkan hasil pengukuran rata-rata intensitas kebisingan di mesin cucuk sebesar 76,9 dB. Berdasarkan Kepmenaker No. KEP 51/MEN/1999 NAB intensitas kebisingan yang diperkenankan untuk suatu ruang kerja adalah 85 dB (A) (Dewi, 2010). Adapun penelitian yang juga sudah dilakukan oleh Putri (2011) tentang “hubungan kebisingan dengan

kelelahan kerja di bagian *winding* dan *ricing* di PT Iskandar Indah Printing Textile Surakarta” menyatakan bahwa intensitas di bagian *winding* memiliki intensitas bising dengan rata-rata 91,33 dB. Menurut penelitian Harahap (2011) tentang “pengaruh intensitas kebisingan di lingkungan kerja terhadap peningkatan denyut nadi pekerja di bagian proses dan bagian *finishing* di PT Iskandar Indah Printing Textile Surakarta”, bahwa rata-rata bising yang dihasilkan dari bagian *finishing* yaitu 80 dB.

Kebanyakan karyawan yang bekerja di industri tersebut kadang merasa kurang nyaman dengan kondisi bising di tempat kerjanya. Terlebih di bagian yang berdekatan dengan mesin tenun. Peneliti juga menemukan adanya keluhan dari beberapa tenaga kerja yang berupa keluhan menurunnya konsentrasi dalam bekerja, mudah marah, serta otot tegang yang mengakibatkan pusing. Berdasarkan uraian diatas, peneliti ingin menganalisis hubungan antara intensitas kebisingan dengan stres kerja bagi pekerja PT Iskandar Indah Printing Textile Surakarta.

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut di atas, rumusan masalah penelitian adalah “Adakah hubungan intensitas kebisingan dengan stres kerja pada tenaga kerja di bagian *winding* dan *finishing* PT Iskandar Indah Printing Textile Surakarta?”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Mengetahui pengaruh intensitas bising dengan terjadinya stres kerja pada tenaga kerja di bagian *winding* dan *finishing* PT Iskandar Indah Textile Surakarta.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengetahui intensitas kebisingan di bagian *winding* dan *finishing*
- b. Untuk mengetahui tingkat stres kerja di bagian *winding* dan *finishing*.
- c. Menganalisis pengaruh intensitas kebisingan terhadap stres kerja pada pekerja saat proses kerja di PT Iskandar Indah Printing Textile Surakarta.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat, diantaranya :

1. Perusahaan

- a. Memberikan informasi tentang efek paparan kebisingan di lingkungan industri PT Iskandar Indah Printing Textile Surakarta.
- b. Pengendalian dan pencegahan terhadap kemungkinan penyakit akibat paparan kebisingan agar efisiensi dan produktivitas kerja maksimal dan optimal.
- c. Memberikan saran bagi pengusaha dan pekerja tentang pentingnya penggunaan Alat Pelindung Diri (APD) sebagai upaya peningkatan

kesehatan kerja di lingkungan kerja industri PT Iskandar Indah Printing
Textile Surakarta.

2. Mahasiswa Peminatan KLKK

- a. Menambah wawasan nyata tentang pengaruh kebisingan dan pentingnya kesehatan kerja di industri.
- b. Sebagai bahan pertimbangan untuk penelitian selanjutnya.

3. Institusi

Memberikan manfaat bagi program studi kesehatan masyarakat sebagai bahan referensi penelitian dan memberi informasi pada instansi kesehatan masyarakat dalam pelayanan kesehatan yang paripurna (*promotive, preventive, curative, dan rehabilitative*)